SUKARNO, PRES

1965

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPBLIK INDONESIA

SUK. PRES   pst.1981/65.
-sr-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PEMANTJANGAN TIANG PERTAMA RUMAH SAKIT SARI ASIH, DJAKARTA, 10 DESEMBER 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Hari ini adalah hari Djum'at, hari jang umat Islam semuanja harus mendjalankan salat Djum'at. Maka saja tidak akan pidato pandjang-pandjang, agar supaja Saudara-Saudara jang hendak mengadakan salat Djum'at bisa lekas pulang, mandi, bersolat, mengusap pakaian dan diri dengan bau-bau wangi jang harum, dan kemudian pergi ke mesdjid untuk salat Djum'at. Saja melihat Pak Muljadi Djojomartono telah manggut-manggut, saja melihat Pak Saifuddin Zuhripun manggut-manggut.

Nah, Saudara-Saudara, atas sambutan saja pada hari ini, perletakan batu pertama daripada rumah sakit Sari Asih, dan gedung serta sekolah daripada Lembaga Persahabatan Indonesia Djepang, tjoba Saudara-Saudara pikirkan, bandingkan, keadaan kita sekarang ini dengan 20 tahun jang lalu. Apa jang saja maksudkan 20 tahun jang lalu? Tahun 1945, tatkala kita mengadakan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus, pada waktu itu kita mempunjai apa? Hajo, kita pada waktu itu mempunjai apa?

Pada waktu itu sekadar kita mempunjai microfon, pengeras suara jang via pengeras suara itu kita batjakan Proklamasi itu, satu.

Pada waktu itu kita hanja mempunjai setjarik kertas, setjarik kertas ketjil naskah Proklamasi, dua.

Kita pada waktu itu mempunjai lagi setjarik kertas, agak lebar, naskah rantjangan Undang-Undang Dasar, tiga.

Apa lagi? Kita pada waktu itu mempunjai bendera Sang Merah Putih, jang warna Merah Putih itu memang telah kita miliki 6000 tahun.

Kita mempunjai apa lagi? Lagu Indonesia Raya jang digubah oleh Saudara Supratman, W.G.Rudolf Supratman tahun '28. Disamping itu apa jang kita punjai, Saudara-Saudara?

Saja ulangi, tjuma naskah Proklamasi, tjuma naskah rentjana Undang-Undang Dasar, tjuma warna merah putih jang telah berupa bendera. Tjuma lagu Indonesia Raya. Tjuma satu microfon. Apa lagi?

Oo, ja, saja lupa jang paling penting jang telah kita punjai. Tetapi satu hal jang tidak bisa kita lihat, sebagaimana setjarik kertas naskah Proklamasi. Tidak bisa kita raba, sebagaimana naskah rentjana Undang-Undang Dasar. Jang tidak bisa kita/kagumi visuil sebagaimana bendera Sang Merah Putih. Jang tidak bisa kita dengar sebagaimana lagu Indonesia Raya, Jang tidak bisa kita pegang dengan tangan kita dua ini sebagaimana pengeras suara, microfon. Kita mempunjai lagi satu hal jang penting, jang tidak bisa kita dengar, jang tidak bisa kita raba, jang tidak bisa kita lihat, jaitu apa? Semangat!

Semangat

Semangat berkobar-kobar. Semangat merdeka jang berkobar-kobar didalam dadanja seluruh rakjat Indonesia. Semangat kemerdekaan jang mentjetus dalam sumpah, sekali merdeka tetap merdeka! Disamping itu, hai anakku, jang pegang pesawat kamera, kita tidak mempunjai apa-apa. Ja, engkau, engkau mandang sama Bapak, itu jang kumisnja Pak Mul.

Nah, sekarang bandingkan keadaan itu Saudara-Saudara, 20 tahun jang lalu dengan keadaan kita sekarang. 1965, 1965 bulan Desember tanggal 10 hari Djum'at Legi. Kenapa ketawa? Bandingkan!

Haha, sekarang kita telah mempunjai negara jang dikagumi oleh seluruh dunia. Sekarang kita telah mempunjai Angkatan Bersendjata, Angkatan Bersendjata jang angkatan-angkatannja nggegirisi kepada nekolim. Nggegirisi jaitu bikin gemetar kepada nekolim. Angkatan Darat jang paling kuat diseluruh Asia Tenggara. Angkatan Udara jang paling kuat diseluruh Asia Tenggara. Angkatan Laut jang paling kuat diseluruh Asia Tenggara. Angkatan Kepolisian Negara jang paling well organised diseluruh Asia Tenggara. Kita mempunjai mata uang. Kita mempunjai susunan pemerintahan jang lengkap. Semuanja itu adalah hasil daripada usaha kita 20 tahun ini, dari 17 Agustus 1945, sampai kepada hari ini 20 tahun kemudian, atas dasar djiwa kemerdekaan itu tadi. Kalau tidak ada djiwa kemerdekaan itu tadi, kita tidak bisa mentjapai keadaan seperti sekarang, Saudara-Saudara.

Nah, djikalau aku berkata, ini adalah dasar, dasar pokok, maka aku djuga berkata, satu bangsa jang tidak mempunjai dasar itu, dasar djiwa merdeka, dasar sebagai kukatakan tadi, sebagai jang tersimpul didalam sumpah kita, sekali merdeka tetap merdeka, bangsa jang demikian itu, meskipun mengadakan sepuluh kali satu hari proklamasi kemerdekaan, meskipun mempunjai keinginan jang tinggi-tinggi, djikalau bangsa jang demikian itu tidak mempunjai dasar djiwa jang sebagai kumaksudkan itu tadi, maka segala dia punja tjita-tjita tetaplah tjita-tjita terbang diawang-awang.

Tetapi sjukur alhamdulillah Saudara-Saudara dasar ini, dasar djiwa ini, dasar jang tidak bisa diraba, dasar jang tidak bisa dilihat, dasar jang tidak bisa ditjium, dasar jang tidak bisa didengarkan, dasar ini Saudara-Saudara telah mendjelmakan beberapa hal jang absolut perlu. Jaitu apa jang saja katakan setelah didalam tahun '45, dua hari sesudah saja mengadakan proklamasi kemerdekaan, rasa diperlukan bagi kita kesadaran negara, state consciousness. Satu. Kesadaran sosial pula, social consciousness. State consciousness and social consciousness, born, lahir daripada djiwa kemerdekaan. Nah, state consciousness kitalah Saudara-Saudara, jang membuat kita ini tabah, tabah didalam masa-masa belakangan ini. Meskipun segala setan-setan didunia ini ingin menghantjurkan dan berusaha untuk menghantjurkan kemerdekaan kita, meskipun segala setan-setan didunia ini berusaha

untuk menghantjurkan

untuk menghantjurkan negara kita, state consciousness kita ini Saudara-Saudara, membuat kita tetap berdiri tegak. Aku memakai perkataan Djawa mentoles. Meskipun kita digempur dari belakang, dari kanan, dari kiri, dari atas, dari dalam, dari dalam kita selalu digrogoti, agar supaja negara kita ini gugur sebagai satu gedung jang bata-batanja diambil oleh orang. Tetapi ja, lihat, jak, Saudara dari NHK (Nippon Hoso Kyoku) lihat, dengan matjam-matjam trials, ada PRRI/Permesta, ada RMS, ada usaha-usaha lain, subversi, matjam-matjam. Apakah Saudara melihat negara Republik Indonesia gugur? Apakah Saudara melihat negara Republik Indonesia mendjadi satu negara jang potjah? Tidak! Malahan sesudah apa jang dinamakan 30 September, kita bangsa Indonesia tetap, tetap tegak berdiri. Meskipun terutama sekali bukan sadja dalam prologgnja 30 September, tetapi dalam epiloognja 30 September, bukan sadja sebelum 30 September, tetapi sesudah 30 September, usaha dari musuh adalah amat giat sekali untuk menghantjur-leburkan ketata-negaraan kita ini, kita ini hari masih tetap berdiri. Kita ini hari malahan masih tetap dihormati oleh negara-negara dan bangsa-bangsa Nefos, New Emerging Forces dimuka dunia ini. Sebab ja, njatanja kita masih berdiri. Meskipun digrogoti, dihantam dari kanan dan dari kiri, dari atas, dari belakang, kita tetap berdiri.

Apa sebabnja? Sebabnja ialah oleh karena seluruh bangsa Indonesia tetap memiliki state consciousness sebagai jang kukatakan tadi. Dan tetap mempunjai national consciousness. Oleh karena itulah maka sesudah 30 September, terutama sekali didalam epiloog 30 September ini, saja selalu berkata kepada bangsa Indonesia, kepada rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, djangan lupa, jang paling penting bagi kita ialah persatuan bangsa kita ini! Tetap bangsa Indonesia itu harus berdiri sebagai satu bangsa jang bukan sadja hanja memiliki state consciousness, tetapi djuga memiliki national consciousness.

Maka sekarangpun pada hari ini, aku ulangi buat kesekian kalinja, djangan lupa national consciousness kita ini. Ja biar ada kedjadian apa-apa Saudara-Saudara, jang kedjadian-kedjadian itu memang menjedihkan hati kita, jang kedjadian-kedjadian itu memang harus kita koreksi, jang kedjadian-kedjadian itu memang harus kita hukum, tetapi djangan satu djampun, djangan satu menitpun, djangan satu detikpun kita melupakan, bahwa segala sesuatu harus kita kembalikan kepada kesatuan bangsa Indonesia ini. National consciousness kita harus tetap kita pegang teguh, djangan sampai retak.

Maka oleh karena itu, sedjak tanggal 1 Oktober, 1 Oktober bukan 2 Oktober, bukan 3 Oktober, satu Oktober, beberapa djam sesudah terdjadi 30 September saja sudah berkata, djaga, djaga, djaga djangan sampai kita ini terpetjah-belah. Djaga, djangan sampai kita ini gontok-gontokan satu sama lain. Djangan sampai kita ini terpetjah-belah dengan membakar semangat antara kita dengan kita.

Pada hari ini aku ulangi utjapanku itu. Dan sebagai kukatakan tadi Saudara-Saudara, kita punja social consciousness makin lama makin bertumbuh.

Apa Saudara gunanja kita mempunjai negara, apa gunanja kita mempunjai pemerintahan? Apa gunanja kita mempunjai Pemimpin Besar Revolusi? Apa gunanja kita mempunjai Panglima Tertinggi? Apa gunanja kita mempunjai orang jang dinamakan Presiden seumur hidup? Apa gunanja kita mempunjai Angkatan Bersendjata? Apa gunanja kita mempunjai mata uang? Apa gunanja kita mempunjai kereta api? Apa gunanja kita mempunjai kapal-kapal Angkatan Laut? Apa gunanja kita mempunjai kapal-kapal hubungan laut? Apa gunanja kita mempunjai Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, Angkatan Kepolisian? Apa gunanja kita mempunjai hubungan dengan luar negeri? Apa gunanja kita mempunjai hubungan dengan Thailand? Apa gunanja kita mempunjai hubungan dengan Italia? Apa gunanja kita mempunjai hubungan dengan Perantjis? Ja, Madame Donget. Où est votre mari? Saja bertanja, suami njonja dimana? Malade, non, à Bangkok. Peut-être, à Bangkok. Apa gunanja kita mempunjai hubungan dengan Austria? Apa gunanja kita mempunjai hubungan dengan negara-negara sosialis? Ja, saja sudah lihat ini sudah ada wakil daripada Soviet Uni. Apa gunanja kita mempunjai hubungan dengan luar negeri? Apa gunanja kita mempunjai kehidupan negara seperti sekarang ini, kalau bangsa Indonesia tidak mempunjai national consciousness, state consciousness, social consciousness jang tinggi?

Malahan aku berkata, segala hal-hal itu, hubungan dengan luar negeri, Angkatan Bersendjata, Kereta Api, Angkatan Laut, etc., etc., etc., etc., etc. , adalah hasil daripada state consciousness kita. Hasil daripada national consciousness kita. Hasil daripada social consciousness kita. Tanpa social consciousness, tanpa national consciousness, tanpa state consciousness, kita boleh gulung tikar! Tidak boleh tidak! Tetapi sebaliknja kita mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, bahwa state consciousness kita tetap bukan sadja alive, hidup, berkobar-kobar, tetapi malahan mendjadi tjontoh bagi banjak sekali bangsa-bangsa dimuka dunia ini. Bahwa kita punja national consciousness, meskipun hendak dipetjah-belah oleh siapapun, tetap berkobar-kobar dan menjala-njala kompak, kompak kita tetap sebagai satu bangsa jang mendiami kepulauan berpuluh ribu dari Sabang sampai ke Merauke.

Demikian pula kita punja social consciousness, Kalau tidak ada social consciousness Saudara-Saudara, maka apakah kita bisa mempunjai, akan mempunjai satu rumah sakit jang bernama Sari Asih itu? Rumah sakit Sari Asih ini adalah hasil daripada social consciousness kita. Kegotong-rojongan, kerdja antara bangsa Indonesia dengan bangsa Indonesia, dan sebagai tadi dikatakan oleh Ketua daripada Jajasan, hasil kerdja sama jang baik antara Indonesia dan Djepang.

Rumah sakit

Rumah sakit Sari Asih, tadi diterangkan oleh Pak Dr. Sjarif Thajeb, adalah satu rumah sakit jang sebenarnja tidak hanja untuk nanggulangi ketjelakaan-ketjelakaan lalu lintas sadja., tetapi menanggulangi segala hal jang lain-lain jang perlu mendapat pertolongan segera dan tjepat. Rumah sakit Sari Asih ini adalah hasil daripada social consciousness bangsa Indonesia itu. Hasil pula daripada mendalamnja kejakinan kerangka ketiga daripada Revolusi kita.

Kerangka kesatu, negara kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke. Jaitu state consciousness kita.

Kerangka jang kedua, satu masjarakat jang adil dan makmur didalam negara Republik Indonesia itu. Social consciousness.

Kerangka ketiga, satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan tanpa exploitation de nation par nation. Sebagai hasil daripada consciousness ini Saudara-Saudara, maka antara lain, lahirlah Lembaga Persahabatan Indonesia-Djepang. Dan rumah sakit Sari Asih. Namanja Saudara-Saudara, sudah hebat. Sari Asih. Sari, essence, Asih, love, essence of love. Sari Asih. Dan Ketua Jajasanpun bernama Ratna Sari Dewi! ..

Saudara-Saudara, saja sungguh merasa ikut-ikut berbahagia dengan adanja nanti rumah sakit Sari Asih ini, dan usaha daripada Lembaga Persahabatan Indonesia-Djepang. Saja terutama sekali bergembira, oleh karena hal ini bukan sebenarnja usaha daripada beberapa manusia, tidak, tetapi satu emanasi, satu hasil daripada kita punja state consciousness. Hasil, emanasi, pengeluaran, pengutaraan daripada kita punja national consciousness. Satu hasil, emanasi, pengutaraan daripada kita punja social consciousness, Jang tanpa state consciousness tanpa national consciousness, tanpa social consciousness kita tidak .. akan bisa mempunjai negara Republik Indonesia. Tidak akan bisa mempunjai Angkatan Bersendjata Republik Indonesia. Tidak akan bisa mempunjai segala sesuatu jang sekarang ini mendjadi kebanggaan kita.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, sebagaimana biasa saja mengandjurkan, mengandjurkan, mengandjurkan agar supaja consciousness-consciousness tiga matjam ini tetap kita pelihara berkobar-kobar, menjala-njala bersemajam didalam kalbu kita sekalian. Oleh karena hanja dengan consciousness-consciousness, kesadaran-kesadaran ini, kita bisa melandjutkan kita punja usaha sebagai bangsa Indonesia jang sedang mengadakan revolusi dengan tiga kerangkanja jang amat termasjhur ini.

Bismillah! Kerdjalah terus! Pantang mundur, tetap kita berdjalan!

------H------